

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian, Prinsip dan Fungsi Manajemen

Manajemen secara etimologis menurut istilah kerja dalam bahasa Inggris yaitu “*to manage*” yang mempunyai persamaan penggunaan istilah “*to hand*” yang mempunyai arti menjalankan, “*to control*” berartinya memeriksa, serta “*to guide*” yang merupakan pimpinan. Selain itu, kata manajemen mengutip dari bahasa Prancis kuno, ialah “*management*” yang merupakan seni dalam menyusun serta menjalankan. Definisi lain dari manajemen adalah upaya untuk secara efisien dan efektif merencanakan, mengkoordinasikan, mengatur, dan mengendalikan sumber daya. Dalam konteks ini, efektif berarti mencapai tujuan yang sejalan dengan perencanaan dan efisiensi supaya bisa menjalankan pekerjaan dengan benar dan efisien.¹

Secara terminologi, istilah manajemen belum mempunyai pengertian yang sempurna akan tetapi disepakati secara umum, kata manajemen memiliki perbedaan pengertian antara satu pakar dengan yang lainnya, artinya menunjukkan bahwa dasarnya tidak ada perbedaan. Teori manajemen sendiri adalah bidang studi yang kompleks yang memiliki sudut pandang yang bertentangan.² Selain itu, manajemen merupakan kemampuan terbatas dalam teknik akuntansi konvensional untuk mengatasi hal-hal yang tidak berwujud seperti penelitian serta pengembangan.³

Definisi lain dari para ahli manajemen yang didefinisikan masih mempunyai inti pengertian yang sama, meskipun tidak dapat dihindari ada penambahan serta pengurangan dalam setiap pengertian. Gambarannya, Menurut Ramayulis & Mulyadi di Indonesia manajemen lebih diartikan kedalam banyak sekali istilah mengenai kepemimpinan, adat

¹ Burhanuddin Gesi, *Manajemen dan Eksekutif*, (Kupang :Universitas Muhammadiyah Kupang), Jurnal Manajemen Volume 3 No 2 Oktober 2019 ISSN : 2303-3495, 53.

² Laurie J. Mullins, *Manajemen &Organisasional Behaviour*, (New York : Pearson), 2016, 36

³ Tashio Okamoto, *Knowledge Management For Educational Innovation*, (Japan: University of Twente, The Netherlands), 2006, 19

dalam mengatur, pengaturan, pengelolaan, pengendalian, pengurusan, pelatihan, penguasaan serta lain sebagainya.⁴ Manajemen yang di definisikan oleh Koontz serta Wehrich yang diambil oleh Dr. Muhammad Rifa'i mengatakan bahwa Manajemen adalah cara menggambar serta menjaga lingkungan, dimana individu mempunyai hubungan antar anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien.⁵

Frederick Winslow Taylor mendefinisikan manajemen sebagai keterampilan pengetahuan mengenai sesuatu yang ingin dilaksanakan seseorang hingga bisa menilai apakah seseorang mampu menjalankannya secara efektif atau mungkin dengan cara yang paling murah.⁶ Pengertian manajemen sebagai seni seperti halnya yang sudah di definisikan oleh Fedric Winslow Taylor dengan mengisyaratkan bahwa seseorang yang mempraktikkan manajemen, atau secara alamiah dianggap sebagai manajer, berlaku seperti halnya seniman yang memakai intunisi atau media yang ada di hadapannya sebagai bentuk penyelesaian buah pikirannya. Seni yang dimaksudkan pada manajemen ialah keahlian yang tidak hanya dihasilkan melewati pembinaan secara terus-menerus, akan tetapi juga memerlukan talenta sendiri yang kadang tidak dipunyai sebageian individu, meski dalam sebageian masalah ada pula yang setelah mempunyai keahlian tersebut telah melewati proses pelatihan di lapangan.

Henry M. Bottinger mengungkapkan ada 3 bagian yang diperlukan pada manajemen saat ditempatkan sebagai seni; (1) keunggulan visi, (2) keahlian, dan (3) relasi yang baik.⁷ Adapun beberapa ahli mendeskripsikan manajemen tidak hanya sebagai seni, akan tetapi merupakan semacam ketrampilan. Menurut Luther Gullick yang diambil oleh Setio

⁴ Muhammad Muspawi, *Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik*, (Jambi : FKIP Universitas Jambi), Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(3), Oktober 2020, 744-750, 746.

⁵ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik(Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan : CV :Widya Puspita), 2018, 4.

⁶ Mukhtar Latif, *Teori Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group), 2018, 5.

⁷ Henry M.Boettinger, *Is Management Really An Art?*,www.hbr.org diakses pada 01 November 2022 13:38

Nugroho, menyatakan bahwa pengelolaan merupakan ketrampilan yang menjabarkan bagaimana dan penyebab orang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan bagaimana sistem lebih menguntungkan orang.⁸ Berdasarkan realita bahwa manajemen mempunyai pokok kajian, cara, pembahasan, dan pradikma ilmiah tersendiri yang dikembangkan sesuai dengan bidang kajiannya, maka manajemen dapat dipandang sebagai suatu ilmu.

Manajemen dapat dikaji serta diaplikasikan oleh seluruh orang, kendatipun orang itu tidak mempunyai keahlian yang spesifik dibidang tersebut. Istilah manajemen sampai saat ini masih menjadi topik yang hangat di antara para penggunanya, ada yang menyamakan istilahnya manajemen dengan administrasi dan adapula yang menyatakan bahwa kedua istilah tersebut adalah dua istilah yang sangat melekat serta menjadi satu kesatuan, jika dilihat dari istilahnya maka ada keterkaitan antara manajemen, organisasi, dan administrasi. Menurut Pidarta yang dikemukakan oleh David perbedaan manajemen serta administrasi dapat ditinjau dari segi manfaat manajemen tersebut. Manfaat manajerial yang berasal dari manajemen adalah pengertian dari manajemen itu sendiri, sedangkan manfaat oprasional adalah pengertian dari administrasi.

Manajemen berdasarkan Silalahi pada Martha, manajemen mempunyai berbagai aspek serta ciri, yang dijabarkan sebagai berikut:⁹

- a. Menjadi semacam prosedur, maksudnya serangkaian tingkatan aktivitas untuk menuju tujuan memakai sumber-sumber yang jelas secara sempurna.
- b. Menjadi manfaat, maksudnya berupa susunan aktivitas yang dikerjakan berlandaskan manfaatnya.
- c. Menjadi perkumpulan, maksudnya orang yang bertanggung jawab atas terlaksanakannya aktivitas manajemen
- d. Menjadikan suatu cara, maksudnya kerangka kerja yang tersusun dari berbagai bidang yang saling terikat.

⁸ Setio Nugroho, *Manajemen Persatuan Renang Seluruh Indonesia Kabupaten Cilacap*, Jurnal Pendidikan UNSIKA, Vol.4 No.2, November 2016, 246

⁹ Mukhtar Latif, *Teori Manajemen Pendidikan*,6

- e. Menjadi ilmu, maksudnya ilmu mempunyai sifat interdisiplin dalam hal cara, teori, metode, serta analisis untuk memanfaatkan bantuan banyak sekali ilmu ekonomi, sosiologi, serta statistika
- f. Menjadi pekerjaan, artinya bidang profesi atas landasan spesialisasi tertentu.

Dari berbagai aspek serta karakteristik di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa, manajemen adalah hal yang sangat bermakna guna mencapai sebuah tujuan baik dilembaga maupun organisasi. Manajemen yang baik senantiasa berdasarkan pada asas-asas manajemen. Asas manajemen merupakan dasar yang digunakan sebagai panduan bagi semua pemikiran serta kelakuan yang dilaksanakan pada teknik manajemen, bila landasan tersebut tidaklah menjadi dasar, lantas tidak bisa dianggap menjadi ciri.¹⁰ Henry Fayol mendeskripsikan terdapat 14 prinsip yang selalu dijadikan pedoman pada manajemen.¹¹

a. Pembagian Kerja (*Devisiion Work*)

Prinsip pembagian kerja bermakna guna memiliki ketertarikan pada kegiatan manajerial, hal ini dilandaskan dalam sebuah argumen menjelaskan bahwa semua pekerjaan membutuhkan keterampilan, kecerdasan serta keberanian pekerja yang berbeda.¹² Pembagian pekerjaan wajib masuk akal serta benar, tidak emosional serta subjektif yang dilandaskan kepada suka serta tidak suka. Pengelompokan pekerjaan yang tepat ialah menggunakan penempatan seseorang yang sesuai dengan bidangnya (*the right man in the right place*). Pengelompokan pekerjaan yang dilakukan dengan baik menjadikan lebih efektif serta efisien, sehingga kegiatan manajemen bisa berjalan, akan tetapi distribusi pekerjaan buruk kecil kemungkinan cara efektivitas serta efisiensi bisa diwujudkan, dan bahkan lebih banyak risiko bahwa penurunan akan terjadi, sabda

¹⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 12

¹¹ C.P. Uzuegbu, *Henry Fayol's 14 Principles of Management: Implications for Libraries and Information Centres*, *Journal of Information Science Theory and Practice* Vol.3 No. 2 Th.2015, 59

¹² Ujang Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka setia, 2012), 11

Rasulullah : “Kala suatu kepercayaan diberikan untuk seseorang tidak sesuai dengan bidangnya, maka tunggulah waktunya (kerusakan)”¹³.

b. Kewenangan dan Kewajiban (*Authority and Responsibility*)

Semua pimpinan mempunyai kewenangan untuk mendominasi bawahannya untuk menjalankan atupun tidak menjalankannya, selain itu tiap pegawai dipercaya akan kewenangan guna menjalankan suatu tanggung jawab yang diberikan. Wewenang yang perlu dipahami tersebut bersumber dari sebuah kewajiban. Kewenangan serta kewajiban yang perlu diketahui disini yaitu diwajibkan seimbang, jadi semakin besar wewenangnya semakin besar pula tanggungjawabnya.

c. Loyal (*Discipline*)

Loyal dalam suatu organisasi wajib diterapkan, namun setiap lembaga mempunyai metode yang berbeda untuk menerapkan kelayakan. Kelayakan adalah landasan dari kesuksesan dalam suatu lembaga untuk meraih tujuan lembaganya. Adapun wewenang yang tidak sesuai dengan sewajarnya sulit tercipta.

d. Keutuhan Komando (*Unity of Command*),

Konsep Penyatuan komando pegawai seharusnya hanya berupa mendaptkan perintah berasal dari pimpinan saja serta berkewajiban terhadap pimpinan saja, bila berlebihan pimpinan yang menyampaikan komando, pegawai tersebut akan susah buat mendahulukan perintah yang mana. Alasan inilah mengakibatkan kekhawatiran serta tidak berpusat dengan pekerjaannya.

e. Keutuhan Pedoman (*Unity of Direction*)

Pegawai yang beprofesi pada satu lembaga wajib mempunyai pedoman serta jurusan yang sesuai serta bekerja berlandsakan agenda yang serupa, akan tetapi pada lembaga memiliki beragam bagian pekerjaan, Kewenangan serta kewajiban, semua pelaksanaan aktivitas wajib berpusat satu tujuan. Perintah yang bersimpangan ataupun bisa jadi bentrok dan mengakibatkan kebingungan pada penerapan kegiatan lembaga.

¹³ Veithzal Rivai Zaenal dkk, *Islamic Management* (Yogyakarta: BFPF, 2013), 37

- f. Memprioritaskan Keperluan Instuti daripada Keperluan Sendiri (*Subordination of Individual Interests to the General Interest*)
 Aturan tersebut sangat berkaitan sebagaimana keterangan “kepentingan umum lebih penting dibandingkan kepentingan sendiri. Kesadaran aturan ini adalah memajukan ketaatan yang utama untuk menanggung kewenangan yang disampaikan, sampai pada akhirnya sasaran lembaga lebih akrab serta terpenuhi.
- g. Penghormatan serta Ganti Rugi yang Adil (*Remuneration*)
 Penghormatan serta kompensasi perlu dipraktikkan guna untuk kelancaraan dalam bekerja. Adapun bagian yang mengakibatkan kesenangan kerja pegawai merupakan komisi atau penghasilan yang dilandsakan kepada kewajiban yang diberikan. Ganti rugi yang dibahas disini berbentuk keuangan ataupun bukan keuangan.
- h. Pemfokusan (*Centralization*)
 Pemfokusan diterapkan buat menghilangkan ketidaksinambungan pada pengambilan keputusan kewenangan serta tanggung jawab.
- i. Rantai Skalar (*Scalar Chain*)
 Rantai skalar merupakan jalur kewenangan yang lurus. Semua pegawai wajib memaklumi kedudukan seseorang pada tingkatan lembaga. Tingkatan bisa dijadikan acuan guna mengetahui untuk siapa penghuni lembaga wajib mempertanggung jawabkan, dan dari siapa dia memperoleh komando serta petunjuk.
- j. Ketertiban (*Order*)
 ketertiban mempunyai kendali terhadap yang andil paling utama pada pekerjaan karena hampir tidak ada yang dapat berfungsi secara efektif pada keadaan yang rumit serta tegang. Akan tetapi, guna menaikkan efisien pada pekerja, fasilitas serta instrumen pekerjaan wajib dirangkap agar cermat serta bersih.
- k. Keseimbangan (*Eguity*),
 Prinsip keadilan ini yaitu semua karyawan harus diperlakukan secara adil oleh manajer. Penegakan norma dan kesepakatan yang adil diperlukan untuk menjaga moral karyawan pada tingkat yang sehat.

1. Kestabilan Staf (*Stability of personel tenure*)

Kestabilan staf dalam prinsip ini yaitu dengan perhatian utama bagi manajemen adalah bagaimana menjaga agar para pekerja tetap termotivasi. Manajer harus bekerja untuk mempromosikan dan menumbuhkan loyalitas karyawan kepada perusahaan.

m. Gagasan (*Initiative*),

Inisiatif yaitu batas-batas wewenang serta kewajiban yang didelegasikan, karyawan harus bebas mengambil inisiatif dalam mengembangkan dan melaksanakan rencana.

n. Motivasi Satuan (*Esprits de Corps*)

Menurut cara "*esprits de corps*" atau "semangat persatuan", manajemen wajib terus bekerja guna menumbuhkan serta menaikkan rasa persatuan anggota.

Adapun fungsi manajemen sebagai materi landasan yang wajib dimiliki manajemen agar pimpinan (mereka yang membawahi manajemen) menjalankan kegiatan dan mencapai tujuan melalui pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengaturan.¹⁴ Menurut Fayol fungsi manajemen adalah merencanakan, mengorganisir, memerintah, mengordinasi, serta mengendalikan.¹⁵ Menurut Terry, fungsi manajemen sering dikembangkan dalam empat tahap. Perencanaan merupakan tahap pertama, dilanjutkan dengan pengorganisasian, penggerakan, finalisasi, dan pengendalian.¹⁶

Manulang mengklaim bahwa tanggung jawab manajemen melibatkan perkembangan kewajiban atau aktivitas yang wajib diakhiri guna memenuhi pencapaian tujuan.¹⁷ Menurut para ahli ada berbagai macam pendapat tentang fungsi manajemen dan antara masing-masing pendapat tersebut sedikit berbeda dengan yang lainnya, masih belum ada kesepakatan tentang apa fungsi manajemen, yang juga dikenal sebagai unsur-unsur manajemen, di antara praktisi dan ahli teori. Berikut rumusan fungsi manajemen :

¹⁴ Burhanuddin Gesi, *Manajemen dan Eksekutif*, 56

¹⁵ Setyabudi Indartono, *Pengantar Manajemen: Character Inside*, (Yogyakarta :Yukaprint), 2019, 3

¹⁶ Prachi Juneja, *Functions of Management*, <https://www.managementstudyguide.com> , diakses pada 03 November 2022, pukul 16:34 WIB

¹⁷ Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta : Gadjah mada University Press, 2002), 163



Gambar 2.1
Fungsi-fungsi Manajemen

Pendapat yang berbeda tentang fungsi manajemen. Ini dapat dengan mudah ditunjukkan dengan menyatakan pemikirannya berupa:¹⁸

- a. Louis A. Allen: Planning, organizing, controlling, and leading.
- b. Planning, organizing, directing, or acting and controlling in an atmosphere.
- c. Dr. Perencanaan, Organisasi, Komando, Kontrol John Robert Beishline
- d. Henry Fayol: Coordinating, Commanding, Planning, and Controlling
- e. Luther Gullich: Coordinating, Coordinating, Staffing, and Directing. Budgeting and reporting.
- f. Organizing, Staffing, Directing, Planning, and Controlling by Koontz and O'Donnel
- g. William H. Newman: organizing, assembling, directing, controlling, and planning.
- h. Planning, Organizing, Motivating, and Controlling, Dr. S. P. Siagian.
- i. Willin Spriegel: Organizing, Planning, and Control. Planning, organizing, acting, and controlling by George R. Terry.

¹⁸ M. Anang Firmansyah, dkk, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: CV Budi Utama), 2018, 9

- j. Lyndal F. Urwick: Planning, Commanding, Organizing, Coordinating, and Controlling. SE: Leading, Communicating, Controlling, Actuating, Planning, Organizing, Coordinating, and Dr. Winasdi. Planning, decision-making, leading, directing, coordinating, controlling, and improving

2. Peserta Didik

Peserta didik pada istilah pendidikan Indonesia adalah siswa, murid, anak didik, pembelajar, subjek didik, warga belajar dan santri. Menurut Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, peserta didik merupakan kelompok masyarakat yang bekerja guna memaksimalkan potensinya menggunakan metode pelajaran yang ditawarkan pada jenjang, jenis, dan jalur pendidikan tertentu. Definisi yang dikemukakan Djamarah yaitu siapapun yang dipengaruhi sebagian atau sekumpulan dan menjalankan aktivitas pendidikan dianggap sebagai siswa.¹⁹

Siswa berpotensi menjadikan individu yang beriman serta bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif. Semua sesuai dengan Nasihin serta Sururi yang mendefinisikan siswa merupakan individu yang memiliki kecenderungan guna mengejar ilmu sesuai dengan cita-cita serta harapan masa yang mendatang²⁰ Siswa pada pendidikan Islam merupakan orang-orang yang sedang tumbuh dan berkembang saat mereka belajar menjalankan kehidupan di dunia dan akhirat pada tataran fisik, psikis, sosial, dan keagamaan.²¹ Selain itu, siswa mempunyai kapasitas untuk berkembang sebagai masyarakat yang demokratis dan berkewajiban.²²

¹⁹ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, 1

²⁰ UU RI No.20 Th.2003 tentang SISDIKNAS, Pasal (3)

²¹ Kamaliah, *Hakekat Peserta Didik*, (Kalsel : SMA Negeri 2 Martapura), Educational Journal: General and Specific Research Vol. 1 No. 1 Oktober-Desember 2021, 50

²² Juliansyah, Kritik Filosofis Atas Tujuan, Visi, dan Misi: Mempertanyakan Mutu Pendidikan Nasional, *Jurnal Lentera Bisnis* Vol. 1 No. 1 Th.2012, 13

3. Manajemen Peserta Didik

a. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Pengelolaan pendidikan menurut umum juga merupakan sebagian cara perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pemeriksaan kegiatan pendidikan guna menuju arahan pendidikan. Penyusunan bidang pendidikan ini dilaksanakan dengan persiapan, pengorganisasian, kepegawaian, pembinaan, koordinasi, komunikasi, motivasi, penganggaran, pengendalian, pemantauan sistematis, penilaian, serta pelaporan guna menuju tujuan pendidikan yang berkualitas.²³ Nasihin serta Sururi mendefinisikan manajemen kesiswaan sebagai bentuk cara guna memberikan pelayanan yang terbaik terhadap anak mulai dari proses penyambutan siswa hingga anak lulus pendidikan (sekolah) sejak mereka menyelesaikan studi di sana (sekolah).²⁴ Sedangkan manajemen kesiswaan menurut Mustari merupakan suatu pelayanan yang menitikberatkan pada pengendalian, pengawasan, serta pemberian pelayanan kesiswaan baik di dalam maupun di luar kelas, meliputi: pengenalan, pendaftaran, pelayanan individual seperti penambahan keahlian terhadap ketertarikan, keperluan, dan perkembangan siswa secara menyeluruh, kebutuhan sampai mereka mencapai usia dewasa di sekolah.

Manajemen kesiswaan merupakan suatu upaya guna melakukan pengaturan kepada siswa mulai dari masuk ke sekolah dan berlanjut sampai mereka lulus dari sekolah, dapat pula dipahami cara manajemen yang mempunyai keterikatan terhadap siswa di sebuah sekolah, dimulai dari perencanaan, penerimaan siswa, serta pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah.²⁵ Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa manajemen siswa ialah suatu upaya untuk mengendalikan, mengawasi, dan menyediakan berbagai aspek siswa agar siswa dapat meraih tujuan pembelajaran di sekolah, mulai dari saat

²³Tim Guru Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2011), . 88.

²⁴Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*,7

²⁵Kompri, *Manajemen Sekolah Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 2015, 290

mereka masuk sekolah hingga saat mereka meninggalkan sekolah. Pertimbangan penting dari definisi manajemen mahasiswa yang saat ini digunakan meliputi:²⁶ (1) Pengelolaan sekolah atau madrasah secara keseluruhan meliputi pengelolaan siswa (2) Tujuan dari manajemen siswa merupakan untuk mengontrol, memantau, serta mendukung anak baik di dalam maupun di luar kelas (3) Sejak siswa mendaftar sebagai kelompok sekolah atau madrasah sampai mereka lulus, manajemen siswa sudah ada (4) Dalam rangka meraih tujuan madrasah serta tujuan pendidikan yang lebih luas, pengelolaan siswa dilakukan dengan tujuan agar semua kegiatan siswa berlangsung dengan sukses dan efisien.

Selain itu, manajemen siswa diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk mendidik siswa tentang bagaimana menangani masalah sosial yang akan mereka hadapi setelah meninggalkan madrasah atau sekolah.²⁷ Pengelolaan peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan harus berpegang pada prinsip-prinsip tertentu. Menurut Syafaruddin dan Nurmawati, beberapa prinsip manajemen antara lain:

- 1) Siswa wajib diarahkan guna berpartisipasi pada semua perencanaan serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan mereka karena mereka harus diperlakukan sebagai subjek daripada objek.
- 2) Kondisi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, dll yang dialami siswa sangat beragam. Oleh karena itu, diperlukan berbagai aktivitas untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berkembang sebaik mungkin.
- 3) Hanya jika siswa terlibat dalam menyukai materi yang diajarkan, mereka akan terdorong untuk belajar.
- 4) Pengembangan potensi siswa melampaui keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka.

²⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2015), 12

²⁷ Jaudat 'Azzat 'Athwiy, *Al Idarah Al Madrasahiyah al Haditsah Mafahimuha al Nadharyah wa Tathbiqaha al 'Amaliyah* ('Amman: Daar AlTsaqafah, 2014), 36

- 5) Pengelolaan siswa harus memperhatikan peraturan perundang-undangan yang dijalankan berupa visi serta misi sekolah atau madrasah.²⁸

Manfaat pengelolaan ditinjau dari segi umum yaitu persiapan, penyusunan, penggerakan, serta perhimpunan merupakan landasan bagi kegiatan pengelolaan siswa, yang kemudian dirinci pada setiap ruang lingkup manajemen kesiswaan. Pembagian kepentingan siswa, pemilihan siswa, pengenalan, penempatan, pertumbuhan siswa, pengembangan disiplin, pencatatan serta pelaporan, kelulusan, serta alumni semuanya termasuk dalam lingkup manajemen siswa.

b. Pendekatan Manajemen Peserta Didik

Kata “pendekatan” dapat digunakan untuk menggambarkan permulaan, titik tolak, atau pandangan seseorang terhadap suatu fenomena, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya sesuatu, kemudian dimanfaatkan untuk memperoleh pemecahan atas suatu masalah atau kegiatan lain yang berpengalaman sebagai metode umum yang digunakan untuk melakukan proses. Suatu pendekatan dapat berfungsi sebagai dasar untuk berfungsi sebagai sumber, atau mengakomodasi kesulitan yang sebelumnya menantang untuk dikerjakan, atau dapat menemukan cara untuk membuatnya lebih sederhana dan terurai menjadi masalah inti. Untuk metode mengoptimalkan hasil seperti yang dibayangkan, tindakan yang sistematis juga diperlukan. William A. Yeager mengusulkan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif sebagai dua metode untuk mengelola siswa.²⁹

Rifai menambahkan, strategi pendekatan manajemen kesiswaan dibagi menjadi tiga kategori: terpadu, kuantitatif, dan kualitatif.³⁰ Strategi kuantitatif (pendekatan kuantitatif), ini lebih berkonsentrasi pada aspek organisasi dan administrasi lembaga pendidikan.

²⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen, 282

²⁹ William A. Yeager, *Administration and The Pupil* (New York: Harper and Brothers, 1994), 65.

³⁰ Muhammad Rifai, *Manajemen Peserta Didik* (Medan: PT. Widya Puspita, 2018), h. 13. Lihat Taqwa, “Pendekatan Manajemen Peserta Didik,” dalam *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1, No. 1 (2016), 49.

Metode ini didasarkan pada gagasan bahwa ketika siswa dapat menyelesaikan persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan mereka, mereka akan menjadi dewasa serta dapat mewujudkan tujuan mereka.³¹ Perwujudan dari strategi ini dalam manajemen siswa operasional adalah: memberlakukan persyaratan kehadiran yang ketat, menuntut kehadiran yang ketat, menuntut standar perilaku yang tinggi, dan meminta siswa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Pentingnya strategi semacam itu dalam mengembangkan kemampuan siswa tidak dapat disangkal.

Strategi kualitatif (pendekatan kualitatif). Strategi ini lebih mempertimbangkan kesejahteraan siswa. Jika pendekatan kuantitatif bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa, maka pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada peningkatan kebahagiaan siswa. Perwujudan yang mendasari strategi ini adalah jika anak puas dan sukses, mereka akan belajar dengan baik dan bersemangat untuk tumbuh sebagai individu di lingkungan seperti sekolah. Metode ini juga menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah untuk pengembangan diri sebaik mungkin.³²

Strategi terintegrasi (terpadu), merupakan strategi yang menggabungkan dua strategi sebelumnya. Dalam metode ini, siswa diharapkan melengkapi persyaratan administrasi serta birokrasi di sekolah, dan sekolah juga memberikan berbagai insentif yang dapat menunjang kebutuhan serta kesejahteraan siswa. Misalnya, lembaga pendidikan memberi siswa tugas yang menantang, dan lembaga ini menciptakan lingkungan di mana tugas ini dapat diselesaikan.

Dengan demikian, ada tiga teknik yang dapat dipilih, yaitu pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, dan pendekatan terpadu, untuk memenuhi tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan. Sedangkan pendekatan kuantitatif (*quantitative approach*) lebih menekankan kepada siswa agar dapat membantu mereka memenuhi persyaratan serta standar lembaga pendidikan tempat

³¹ Desi Eri Kusumanigrum, *Manajemen Peserta Didik* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), 11

³² Desi Eri Kusumanigrum, *Manajemen Peserta Didik*, 12

mereka berada. Kenyamanan siswa dalam aturan lembaga pendidikan tempat mereka ditekankan oleh pendekatan kualitatif (the kualitatif approach). Sedangkan strategi terpadu, bagaimanapun, menggabungkan dua metode sebelumnya.

c. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Perencanaan untuk siswa mencakup perencanaan untuk siswa pindahan, kelulusan, jumlah putus sekolah, dan penerimaan siswa baru. Dalam hal perencanaan kesiswaan secara khusus akan erat kaitannya dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan atau pendokumentasian data pribadi peserta didik, yang tidak lepas dari pencatatan atau pendokumentasian data hasil belajar dan keperluan lainnya dalam kegiatan kurikuler serta kokurikuler.³³ Imron mencantumkan hal-hal berikut sebagai komponen pengelolaan siswa: (1) perencanaan; (2) penerimaan siswa baru; (3) orientasi; (4) pengelolaan kehadiran dan ketidakhadiran; (5) pengelompokan; (6) pengaturan evaluasi hasil belajar siswa; (7) pengaturan kenaikan jenjang siswa; (8) pengaturan siswa yang pindah dan putus sekolah; dan (9) kode etik, pengadilan, hukuman, dan disiplin siswa.³⁴

1) Perencanaan Peserta Didik

Perencanaan datang pertama dalam proses manajemen siswa. Perencanaan adalah proses mencari tahu terlebih dahulu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, menurut Mondy & Premeaux.³⁵ Perencanaan sangat penting bagi siswa karena memungkinkan pertimbangan komprehensif dari semua faktor yang mengelilingi situasi tertentu. Akibatnya, masalah akan diselesaikan secepat mungkin. Menurut Tatang Amirin, menganalisis kebutuhan murid harus dilakukan saat merencanakannya.³⁶

³³ Muhammad Rifai, *Manajemen Peserta Didik*, 23

³⁴ Muhammad Rifai, *Manajemen Peserta Didik*, 14

³⁵ Mondy. R. Wayne dan Shane R. Premeaux, *Management: Concepts, Practices, and Skills (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1995)*, 56

³⁶ Tatang Amirin, *Manajemen Pendidikan*, cet. 2 (Yogyakarta: UNY Press, 2013), . 50

Tahap ini adalah di mana lembaga pendidikan memutuskan berapa banyak siswa yang mereka butuhkan. Merencanakan jumlah siswa sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang mampu menampungnya serta rasio siswa per guru merupakan kegiatan *pertama* yang dilakukan pada tahap ini. Idealnya, harus ada perbandingan 1:30 antara guru serta siswa; *Kedua*, membuat rencana kegiatan siswa berdasarkan visi serta misi sekolah yang bersangkutan, minat serta keterampilan siswa, sarana dan prasarana yang tersedia, anggaran yang terjangkau, serta tenaga kependidikan yang tersedia.³⁷

2) Penerimaan Peserta Didik Baru

Mencari, menyeleksi, dan merekrut calon pelamar yang memenuhi syarat untuk mendaftar di lembaga pendidikan (sekolah) yang bersangkutan merupakan proses penerimaan peserta didik. Lebih lanjut Mustari menjelaskan, penerimaan siswa merupakan prosedur pendataan serta pelayanan kepada siswa baru setelah mereka mencapai standar yang ditetapkan sekolah menjelang dimulainya tahun ajaran baru.³⁸ Salah satu tugas manajemen siswa yang paling penting adalah menyambut siswa baru. Proses penerimaan siswa baru melibatkan beberapa langkah, antara lain: (1) kebijakan penerimaan; (2) sistem penerimaan; (3) standar penerimaan; (4) proses penerimaan; dan (5) masalah penerimaan.

3) Orientasi Peserta Didik

Setelah mendaftar ulang, siswa selanjutnya akan memulai program orientasi siswa sekolah. Mulai hari pertama sekolah, orientasi ini diberikan. Pendahuluan adalah definisi dari orientasi, dalam rangka menyambut siswa baru, orientasi siswa mengenalkan mereka pada lingkungan dan kebijakan fasilitas pendidikan (sekolah) tempat mereka terdaftar. Lingkungan fisik sekolah terdiri dari gedung sekolah, peralatan, lapangan atletik, pekarangan, taman bermain, dan fasilitas lainnya, serta jalan yang menuju ke fasilitas tersebut. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan selain instruktur, teman

³⁷ Tatang Amirin, *Manajemen Pendidikan*, 53

³⁸ Hasrian Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Didik*, 76

sekelas, dan siswa senior di sekolah membentuk suasana sosial sekolah. Suasana sosial di sekolah dapat teratur dan tidak teratur pada waktu yang berbeda.

Menurut Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, diadakannya orientasi bagi siswa memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Agar siswa mengetahui dan menaati semua peraturan sekolah; 2) Untuk mengaktifkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan yang disponsori sekolah; 3) Agar siswa betah mengikuti proses pendidikan di sekolah dan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan sekolah, maka mereka harus siap menghadapi lingkungan barunya secara fisik, mental, dan emosional.³⁹

4) Mengatur Kehadiran serta Ketidakhadiran Peserta Didik

Kehadiran siswa di sekolah sangat menentukan karena tentunya kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung jika siswa tidak hadir. Prasyarat untuk interaksi antara pengajaran dan pembelajaran adalah bahwa harus ada siswa yang hadir di kelas.

5) Pengelompokan Peserta Didik

Siswa yang mendaftar ulang perlu dikategorikan atau disortir. Kategorisasi yang diperlukan berfungsi untuk membantu kemajuan siswa daripada membaginya menjadi kelompok-kelompok terpisah. Pada bagian ini terdapat empat macam pengelompokan, pengelompokan berdasarkan urgensi, pengelompokan berdasarkan wacana, serta pengelompokan berdasarkan pengelompokan dan arah.

6) Mengatur Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Evaluasi hasil belajar siswa sangat penting dilakukan agar perkembangannya dapat dipantau secara berkala. Suharsimi Arikunto mengklaim bahwa evaluasi digunakan untuk mengukur seberapa berhasil tindakan tertentu telah dilakukan.⁴⁰ Tujuan evaluasi hasil belajar siswa adalah untuk memastikan sejauh mana siswa telah mampu menunjukkan kinerja yang diinginkan. Bagian ini meliputi latihan-latihan sebagai

³⁹ Hasrian Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Didik*, 86-87

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. 6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 32

berikut: (1) alasan perlunya evaluasi hasil belajar siswa; (2) kendala dalam melakukannya; (4) metode untuk melakukannya; (5) standar penilaian hasil belajar siswa; dan (6) evaluasi tindak lanjut hasil belajar siswa.

7) Mengatur Tingkat Kenaikan Peserta Didik

Penambahan kelas dapat direncanakan sesuai dengan kebijakan masing-masing sekolah. Masalah promosi kelas sering muncul serta membutuhkan jawaban yang cerdas. Jika data hasil evaluasi siswa bersifat objektif dan memanfaatkan fungsi, maka persoalan ini dapat dikurangi. Selain itu, pendidik harus berhati-hati ketika mengkomunikasikan kepada siswa pentingnya hasil evaluasi pembelajaran.

8) Mengatur Peserta Didik Yang Mutasi serta Drop Out

Menurut Tatang Amirin, proses perpindahan murid dari satu sekolah ke sekolah lain dikenal dengan istilah “mutasi murid”.⁴¹ Masalah dalam dunia pendidikan seringkali disebabkan oleh mutasi dan putus sekolah. Oleh karena itu, keduanya harus disikapi dengan hati-hati agar tidak terjadi persoalan dan persoalan yang berkepanjangan, yang pada akhirnya akan mengganggu operasional sekolah secara keseluruhan.

9) Pengadilan, Hukuman, Disiplin Serta Kode Etik Peserta Didik

Bagi siswa, pendidikan didasarkan pada seperangkat standar. Siswa harus mematuhi standar dan pedoman ini. Guru juga harus memberi contoh yang baik kepada orang lain dengan mematuhi kebiasaan dan pedoman yang ditetapkan di lembaga pendidikan.

4. Visi

Sebagai ekspresi optimisme dalam suatu organisasi, visi digambarkan sebagai keadaan masa depan yang diinginkan yang ingin diwujudkan oleh lembaga. Menurut Edward Sallis, visi merupakan sebuah institusi atau organisasi yang harus menjadi prioritas utama.⁴² Guna menjawab pertanyaan mengenai keadaan masa depan yang diharapkan oleh suatu

⁴¹ Tatang Amirin, *Manajemen Pendidikan*, 64

⁴² Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, alih bahasa oleh Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 216

organisasi, digunakan juga visi. Visinya, menurut Akdon, merupakan “ *what do we want to become*”. Selain menjadi prediksi lisan atau tertulis tentang masa depan, visi adalah metode pengorganisasian masa kini untuk mencapai masa depan yang diinginkan.⁴³

Manajemen strategi memprioritaskan visi untuk komponen utama sebelum komponen lainnya,⁴⁴ karena visi bisa berfungsi sebagai penghubung serta pemersatu berbagai komponen dalam tujuan bersama.⁴⁵ Posisi visi dianggap bisa mengasihikan arah yang jelas pada setiap komponen untuk langkah.⁴⁶ Kinerja suatu lembaga akan terarah, terpusat, dan terukur jika dilandasi oleh visi serta misi yang sudah dibentuk. Sebaliknya jika suatu organisasi tidak dilandasi visi serta misi, jika visi serta tujuan lembaga yang diusulkan atau yang ada tidak dipahami oleh anggotanya, akan tetapi sulit untuk mengelola lembaga secara efektif.⁴⁷

Visi yang dirumuskan dengan baik serta visi yang didasarkan pada berbagai dimensi pemikiran, termasuk materi dan immaterial, spiritual, metafisik, fisik, dan spiritual.⁴⁸ Bahasa pernyataan secara keseluruhan lebih simple, mendasar, realistis, serta jelas, mencerminkan kualitas visi yang baik. Kedua, kontennya khas dan berkonsentrasi pada tujuan utama organisasi. Ke 3, istilah yang digunakan lebih mrngimbangi, memotivasi, serta berwawasan ke depan.⁴⁹

Menurut Darmawan, visi yang baik harus mencakup tujuan yang ingin dicapai, ringkas, jelas, serta fokus, praktis, mudah di ingat, menarik serta memberi gambaran, serta

⁴³ Akdon, *Strategic Management for Educatinal Management* (Bandung: Alfabeta, 2007), 95

⁴⁴ Shalih bin Hamd al-Tuwaijary, *Wa Yas-alunaka ‘An al-Idarah* (Riyadh: Daar Mamlakati Najd, 2013), 29

⁴⁵ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 45

⁴⁶ Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan* (Makasar: Celebas Media Perkasa, 2015), 134

⁴⁷ Imam Machali dan Ara Hidayat, *Education Management : Teoridan Praktik Pengelolaan Sekolah /Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016), 251-252

⁴⁸ Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan* ,133

⁴⁹ Dwi Sukaningtyas, *Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah Dalam Membangun Pemahaman Visi dan Misi*, Cakrawala Pendidikan, Vol.36 No. 2, Juni 2017, Hal 262

mampu melacak kemajuan.⁵⁰ Visi harus dibuat dengan hati-hati karena penting untuk (1) memberikan sekolah dan madrasah arah yang jelas untuk upaya mereka, (2) memotivasi komunitas sekolah mempunyai harapan yang luas, (3) menyumbangkan susunan kebijakan serta keutamaan, serta (4) menciptakan tolok ukur yang bisa digunakan sekolah untuk mengukur keberhasilan inisiatif mereka.⁵¹ Selain hal-hal tersebut di atas, Permendiknas N0.19 Th. Pembahasan standar manajemen pendidikan tahun 2007 juga mencakup sejumlah item terkait visi.

Tolak ukur ini termasuk; (1) visi dikembangkan sebagaimana sesuai dengan tujuan organisasi di atasnya dan kebutuhan pendidikan nasional; (2) difokuskan melalui rapat dewan pendidik yang diketuai oleh kepala sekolah/madrasah dengan melihat usul panitia sekolah/madrasah; (3) tersedia bagi masyarakat sekolah/madrasah serta semua pihak yang mempunyai keterikatan; serta (4) ditinjau dan disetujui.⁵² Tolak ukur penting lainnya adalah bahwa tujuan dan fungsi pendidikan harus disebutkan dalam pernyataan visi semua lembaga pendidikan di Indonesia, sebagai bentuk cara mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional berfungsi untuk membina keahlian serta mencetak peradaban dan sifat orang yang berkelas.

Tujuan pendidikan nasional merupakan salah satu cara membantu siswa mencapai potensinya sebagai seorang yang beriman serta bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat jasmani serta rohani, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis.⁵³ Minimnya personel dan infrastruktur menjadi dua hal yang menghambat terwujudnya konsep madrasah. Dari segi kuantitas dan kualitas, ada kekurangan tenaga dan infrastruktur.

Madrasah harus memiliki guru yang sepenuhnya mumpuni dan satandar yang sesuai dalam jabatannya, serta sarpras yang lengkap serta berkualitas. Menurut Kasetsart

⁵⁰ Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja (Konsep, Desain dan Teknik Meningkatkan Daya Saing Perusahaan)*, (Jakarta: Erlangga 2011), 43

⁵¹ Oman Farhurohman, *Faktor Kunci Keberhasilan Komponen Penyusunan Manajemen Perencanaan Strategis Sekolah*, Tarbawi Vol.3 No.01 Th.2017, 82

⁵² Permendiknas N0.19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan

⁵³ UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, pasal (3)

keseimbangan tenaga kerja dan kekurangan peralatan saat ini adalah elemen yang menghambat efisiensi kerja.⁵⁴ Minimnya sumber daya madrasah menjadi kendala lain dalam pemenuhan visinya. Kesuksesan akan sangat terbantu dengan memiliki cukup uang. Uang memiliki dampak yang kompleks pada orang-orang yang berprestasi tinggi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.⁵⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penulis tesis ini meneliti sejumlah studi sebelumnya yang berhubungan dengan manajemen siswa dan tujuan lembaga pendidikan. Tesis “Evaluasi Perencanaan Strategis Menggunakan Model Siklus Perubahan Strategi dari Bryson di SMP Negeri 4 Mataram NTB” disusun oleh Syrif Ali Ahmadi.⁵⁶ Syekh Ali Ahmadi menemukan bahwa masih ada anggota organisasi tertentu, terutama lembaga pendidikan, yang tidak mampu memahami tujuan yang diperjuangkan lembaga tersebut. sebab, menurutnya perlu dilakukan upaya untuk merumuskan kembali visi serta misi lembaga supaya lebih mudah dipahami serta setelah bisa dicapai secara keseluruhan. Dalam upaya menciptakan visi serta arah lembaga pendidikan, Syekh Ali Ahmadi tidaklah menyebutkan secara khusus manajemen siswa dalam tesisnya. Penelitian yang akan penulis lakukan dan tulisan Syekh Ali Ahmadi dapat dibandingkan karena keduanya fokus pada nilai visi dalam lembaga pendidikan. Upaya penulis untuk menghubungkan visi ini dengan praktik manajemen siswa adalah yang membuat argumen ini unik.

Kedua, tesis Sugiyono yang berjudul “Implementasi Manajemen siswa (Pelaksanaan Program Vokasi) di MAN 2 Surakarta Tahun 2013” diterbitkan pada tahun 2014.⁵⁷ Menurut

⁵⁴ Tengpongsthorn Kasetsart, *Factors Effecting The Effectiveness of Police performance in Metropolitan Police Bereu Wu Thi Chai*, Journal of Social Science Kasetsart No. 38 Th.2017, 3

⁵⁵ Don Hellriegel, *Organizational Behavior 13th Edition*(South Western Cengage Learning: 2008), 167

⁵⁶ Syerif Ali Ahmadi (NIM:11/327246/PEK/16785), *Evaluasi Perencanaan Strategis dengan Model Strategy Change dari Bryson di SMP Negeri 4 Mataram NTB*, (Tesis, Program Magister Manajemen UGM, 2013)

⁵⁷ Sugiyono (NIM:26.11.7.3.019, *Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan (Penyelenggaraan Program Vokasional) di MAN 2 Surakarta Tahun 2013*, (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Surakarta, 2013-2014)

teori Sugiyono, tujuan manajemen siswa adalah mengendalikan berbagai perilaku siswa untuk memastikan bahwa aktivitas pembelajaran di kelas berlangsung efektif, konsisten, serta terjadwal. Selanjutnya, dikatakan tujuan pendidikan vokasi di MAN 2 Surakarta merupakan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang kecakapan serta keahliannya sesuai dengan standar internasional serta memperhatikan kearifan lokal yang berpotensi bermanfaat secara ekonomi. Jika visi ini diamati, ia cenderung lebih fokus pada interaksi horizontal antara orang-orang daripada pada pengembangan manusia sebagai makhluk sosial dan pelayan. Sugiyono juga membahas sejumlah kegiatan pengelolaan siswa MAN 2 Surakarta lainnya, antara lain penerimaan siswa baru, yang meliputi pembentukan panitia penerimaan siswa baru, perencanaan kapasitas, pengumuman pendaftaran, ujian seleksi, dan pengumuman masa orientasi siswa baru. Diinformasikan bahwa siswa yang tidak lulus ujian pada gelombang pertama calon siswa baru di MAN 2 Surakarta ditawarkan kesempatan untuk mengikuti ujian pada gelombang kedua.

Calon siswa tersebut tidak akan diterima di MAN 2 Surakarta jika ternyata tidak lulus ujian seleksi gelombang kedua. Sedikit berbeda dengan yang terjadi di MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah, dimana penerimaan calon mahasiswa baru ditentukan oleh faktor lain selain ujian masuk. Semua calon siswa baru di Perguruan Islam Mathali'ul Falah dapat memverifikasi bahwa mereka akan diterima sebagai siswa. Tes seleksi hanyalah alat untuk menilai bakat calon siswa baru agar dapat memilih jenjang serta pembinaan yang tepat.

Ketiga, penelitian berupa tesis yang berjudul “Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Intelektual Siswa” diselesaikan oleh Siti Mustafidatul Khusnia pada tahun 2018 saat menjadi mahasiswa pascasarjana di IAIN Ponorogo.⁵⁸ Menurut penelitian Siti Mustafidatul Khusnia, tiga jenis kegiatan pendidikan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dapat digunakan untuk membantu siswa meningkatkan kecerdasan intelektual serta emosionalnya. Penelitian Siti Mustafidatul Khusnia yang mengkaji proses pengelolaan siswa disuatu lembaga pendidikan mulai dari

⁵⁸ Siti Mustafidatul Khusnia (NIM:212216047), *Manajemen Kesiswaan Dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual-Emosional Peserta Didik di MI Kresna Mlilir* (Tesis, IAIN Ponorogo, 2018)

rekrutmen hingga pengelolaan alumni memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pelaksanaan visi misi sekolah dalam pembinaan karakter religius siswa (studi banding di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta) menjadi pokok bahasan tesis keempat yang peneliti kaji.⁵⁹ Pengamatan prosedur pelaksanaan visi sebuah lembaga pendidikan merupakan kesamaan dari tesis yang akan peneliti kaji. Peneliti akan mengamati proses mewujudkan visi lembaga pendidikan dari perspektif yang lebih fokus daripada tesis, khususnya manajemen siswa. Anna Lisana Yudianti, mengamati bagaimana proses manajemen umum menjalankan visi tersebut.

Keempat, sebuah buku karya Agustinus Herminto yang relevan dengan penelitian ini berupa artikel lain. Mengingat siswa merupakan titik fokus dari proses pendidikan, dapat dikatakan bahwa manajemen siswa memegang posisi yang sangat signifikan dalam lembaga pendidikan. Siswa merupakan fokus dari setiap aspek pendidikan, termasuk manajemen kurikulum, staf pengajar, infrastruktur, hubungan masyarakat, keuangan, serta layanan khusus.⁶⁰

Kelima, penelitian tesis yang berjudul “ Pengembangan Budaya Mutu Di Madrasah Aliyah Matholi’ul Falah Kajen” diselesaikan oleh Suja’i pada tahun 2013 saat menjadi mahasiswa pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini memiliki kesamaan diantaranya adalah lokasi penelitian yang berada di Perguruan Islam Matholi’ul Falah Kajen, selain itu jenis penelitian ini juga memiliki kesamaan yaitu menggunakan penelitian dengan metode kualitatif yang menggunakan studi kasus lapangan. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi kemudian data yang diperoleh menggunakan triangulasi dan pemeriksaan anggota digunakan untuk memeriksa keakuratan, kesesuaian, dan keandalan sebelum dideskripsikan dan ditafsirkan untuk mencapai temuan.

Keenam, penelitian tesis yang berjudul “ Model Pengembangan Bahasa Arab Di Perguruan Islam Matholi’ul Falah Kajen Margoyoso Pati” di selesaikan pada tahun 2017 saat

⁵⁹ Tesis Anna Lisana Yudianti (NIM: 1520411094, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018): “*Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa (Studi Komparasi di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N 1 Yogyakarta)*”

⁶⁰ Agustinus Herminto, *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*(Jakarta:Gramedia, 2013), 165.

menjadi mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan diantaranya adalah lokasi penelitian yang berada di Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen Margoyoso Pati, selain itu penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu dengan jenis metode penelitian kualitatif *filed research* dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai bahan pengumpulan datanya.

Ketujuh, jurnal penelitian yang berjudul “ Impelementasi Nilai Dasar *Shalih Akrom* Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen” diselesaikan pada tahun 2020 oleh mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kesamaan Penelitian ini adalah terdapat pada lokasi yang dipilih yaitu bertempat di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen, jenis penelitian yang memiliki kesamaan yaitu dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, selain itu dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penggunaan nilai dasar yang juga merupakan bentuk perwujudan visi menuju Insan *Shalih Akrom*.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian.⁶¹

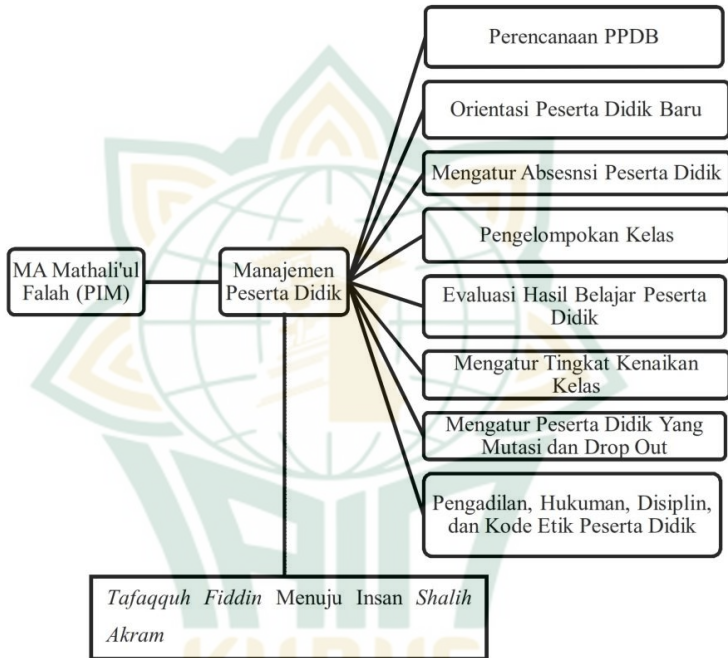
Visi merupakan komponen penting yang diperlukan dalam proses manajemen peserta didik. Karena visi merupakan gambaran masa depan yang akan di capai oleh suatu organisasi/lembaga agar memiliki kualitas yang baik, dimana visi memberikan arahan yang jelas sebagai pencapaiannya, memotivasi sekolah agar mempunyai harapan yang luas, membangun pusat acuan yang digunakan sekolah untuk mencapai segala keberhasilan dari kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga tersebut.

Dalam mencapai visi yang diharapkan lembaga diperlukannya sistem manajemen peserta didik, karena peserta didik merupakan aspek terpenting yang di perlukan untuk menjalankan tugas dari cita-cita yang diharapkan, dimana perlu adanya sistem perencanaan penerimaan peserta didik baru,

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 91.

orientasi siswa, absensi siswa, pengelompokan peserta didik, evaluasi hasil belajar siswa, mengatur tingkat kenaikan peserta didik, mengatur mutasi maupun drop out serta penertiban norma yang berlaku di lembaga tersebut.

Dibawah ini akan diuraikan bentuk penelitian yang penulis lakukan dalam kerangka berfikir. Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini penulis membuat bagan kerangka berfikir sebagaimana berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir